PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER REGLIGIUS DENGAN MENERAPKAN KEGIATAN KEAGAMAAN DI SDN 06 TOMILITO KABUPATEN GORONTALO UTARA

JURNAL

SITI FADILAH DJAKARIA

NIM : F01420034

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO

GORONTALO

2025

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul Penelitian	: Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Dengan Menerapkan Kegiatan Keagamaan Di SDN 06 Tomilito Kec, Kwandang Kab, Gorontalo Utara
Nama	: Siti Fadila Djakaria
NIM	: F01420034
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Di Setujui Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Lia Nurhayati, M.Pd	Yusraningsih H. Pongoliu, Spd., M.Pd
NIDN : 0913077901	NIDN : 0901068504

Mengetahui

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	Ketua Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Dr. H. Abd. Hamid Isa, M.Pd	Yulanti S. Mooduto, S.Pd, M.Pd
NBM : 1150864	NIDN : 0916078502

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER REGLIGIUS DENGAN MENERAPKAN KEGIATAN KEAGAMAAN DI SDN 06 TOMILITO KABUPATEN GORONTALO UTARA

Siti Fadilah Djakaria[1], Lia Nurhayati[2], Yusraningsih H. Pongoliu[3]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Gorontalo, Indonesia 96212
E-mail: fadilahdjakaria1303@gmail.com, lianurhayati@umgo.ac.id, yusraningsipongoliu@umgo.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to determine the role of teachers in shaping religious character through implementing religious activities. The focus of this study is the role of teachers in shaping religious character through implementing religious activities at SDN 06 Tomilito. The research employed a qualitative method using a triangulation model. Data were collected through direct observation, interviews, and documentation. The subjects of this research included the school principal, teachers, and students of SDN 06 Tomilito. The results of this study indicated that the formation of students' religious character occurred through four stages: 1. Habituation Stage, 2. Understanding Stage, 3. Application Stage, and 4. a unified process with different challenges forms the enforcement stage. Forming students' religious character through the Habituation Stage was compelling due to the routine implementation of habituation activities. The formation of religious character through the Understanding Stage was also well executed, as teachers regularly explained the religious activities conducted in class. However, forming religious character through the Application and Enforcement Stages required significant teacher involvement due to various obstacles requiring teachers to seek solutions, ensuring that students became accustomed to and routinely participated in these habituation activities.The recommendations from this research were: 1. To continuously improve the quality of the school by upholding religious values and maximizing the implementation of religious activities to support the instillation of good religious character. 2. The role of teachers in instilling religious character is crucial; therefore, when dealing with the diverse characteristics of students, each individual must exercise extra patience and consistently enhance their motivation toward students at all times.

Keywords: : Teacher Role; Religious Character; Religious Activities

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Guru dalam Membentuk Karakter Regligius dengan Menerapkan Kegiatan Keagamaan. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah Peran Guru dalam Membentuk Karakter Regligius dengan Menerapkan Kegiatan Keagamaan di SDN 06 Tomilito.Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan model triangulasi, sehingga pengumpulan data diperoleh dari Observasi, Wawancara dan Dokumentasi secara langsung. Yang menjadi Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru dan siswa SDN 06 Tomilito. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religious siswa melalui 4 tahapan yakni 1. Tahap Pembiasaan 2. Tahap Pemahaman, 3. Tahap Penerapan, 4. Tahap Pemaksaan, merupaakan satu kesatuan yang dengan hambatan yang berbeda-beda. pembentukan karakter religious sisswa melalui Tahap Pembiasaan dapat

diakatakan cukup efektif karena pelaksanaan pembiasaan yang rutin. pembentukan karakter religious sisswa melalui Tahap Pemahaman juga sudah terlaksanan dengan baik, diamna guru rutin memberikan penjelasan dikelas terkait kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. pembentukan karakter religious sisswa melalui Tahap Penerapan dan Tahap Pemaksaan masih amat sangat memerlukan peran guru dalam optimalisasinya dikarenakan Masih banyak kendala yang mengharuskan guru untuk mencari Solusi sehingga siswa terbiasa dan rutin mengikuti pembiasaan tersebut. Adapun saran dari penelitian ini, yakni 1. Terus meningkatkan kualitas sekolah dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama, dan memaksimalakn pelaksanaan kegiatan keagamaan untuk menunjang penanaman karakter religius yang baik. Dan 2. Peran guru dalam penanaman karakter religius sangat penting, oleh karena itu dalam menghadapi karakter siswa yang berbeda beda tiap individu harus memiliki kesabaran yang ekstra dan senantiasa meningkatkan dalam memotivasi siswa setiap saat.

Kata kunci : Peran Guru, Karakter Religius, Kegiatan Keagamaan

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam kepribadian anak didik atau siswa. Driyarkara "Bahwa pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk memanusiakan manusia". Pada konteks tersebut pendidikan tidak dapat diartikan sekedar membantu pertumbuhan secara fisik saja, tetapi juga keseluruhan perkembangan pribadi manusia dalam konteks lingkungan yang memiliki peradaban. Sedangkan menurut Yahya Khan "Pendidikan merupakan sebuah proses yang menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, dan mengarahkan". Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya(Khairunnisa,2019:8)

Guru adalah salah satu dari berbagai sumber dan media belajar. Maka dari itu peranan guru dalam pembelajaran menjadi luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar siswa. Hal ini berarti bahwa guru sebaiknya dapat mengembangkan cara dan kebiasaan belajar yang sebaik-baiknya. Guru adalah pengajar yang ada di sekolah. Sebagai seorang pengajar, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa. Menasehati dan mengarahkan siswa kepada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Guru adalah seseorang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Diantaranya peran yang harus dijalankan seorang guru dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah sebagai pendidik, pengajar, sumber belajar, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola, penasehat, inovator, motivator, pelatih, dan elevator. (Mawardi,2020:53)

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah penanaman nilai karakter kepada warga sekola meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil, Faza (2018:4)

Karakter dimaknai sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lain, karakter bukan bawaan sejak kecil, tidak datang dengan sendirinya, tidak bisa diwariskan dan tidak bisa diukur akan tetapi harus dibentuk, ditumbuh kembangkan dan dibangun secara sadar. Mantan presiden RI pertama Ir. Soekarno berulang-ulang menegaskan "agama adalah unsur yang mutlak dalam nasional dan character building". Hal ini diperkuat dengan pendapat Sumahamijaya yang mengatakan "karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter tidak berarti apa-apa. Oleh karena itu landasan dari pendidikan karakter adalah tidak lain haruslah agama, (Lanlan,2020:61).

Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat di Indonesia menjadi motivasi untuk mengeimplementasikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat sangat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya perilaku yang menyimpang. Seperti contoh yang sederhana, akhir-akhir ini ramai dibicarakan oleh banyak khalayak tentang contek-mencontek yang dilakukan oleh para siswa ketika dalam ujian. Menyontek sebenarnya merupakan hal kecil, dan biasa dilakukan oleh para siswa. Contek mencontek juga tidak saja dilakukan oleh

siswa SD tetapi juga dilakukan di sekolah-sekolah tingkat atas seperti SMP, SMA dan bahkan juga dilakukan oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Penyimpangan tersebut rupanya masih di ulang kembali ketika para lulusan itu telah menduduki posisi-posisi penting ditempat kerjanya masing-masing, yaitu dengan cara berkorupsi. (Vitriana,2021:12)

Karakter religius harus ditanamkan sejak dini kepada anak. Dalam proses pembentukan karakter religius, anak tidak akan berlangsung dengan sendirinya. Akan tetapi melalui proses tersebut dipengaruhi oleh kerluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan social. Untuk membentuk pribadi yang berkarakter tersebut dengan melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik dan bermanfaat yang secara langsung dilakukan berulang-ulang, hari demi hari yang lambat laun akan tertanam dan melekat erat dalam pribadinya.

Religi berasal dari bahasa asing religion yang merupakan kata dasar dari religius, sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.Pndidikan karakter religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (islam). Dalam pendidikan karakter ada banyak sumber, keteladanan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassalam adalah salah satu diantara nilai-nilai yang dapat dijadikan sumber dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yaitu shiddiq (jujur), amanah (dipercaya), tabligh (menyampaikan dengan transparan), dan fathanah (cerdas). (Munjiatun,2018:33).

Menurut Suprayitno,2020, pembentukan karakter religius Kemendiknas menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tiga tahap, yaitu:

a. Tahap pengetahuan (moral knowing)

Peserta didik dalam tahapan ini harus mampu membedakan nilai akhlak yang baik dan buruk dalam menguasai dan memahami secara logis serta mengenal sosok teladan karakter yang dipelajari melalui berbagai kajian.

b. Pelaksanaan (moral loving/moral feeling)

Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik. Guru dapat mengungkapkan berbagai cerita atau modeling yang menyentuh emosional siswa sehingga akan tumbuh kesadaran dalam diri. Maka dalam hal ini salah satu upaya menumbuhkan sikap empati dan kasih sayang, kejujuran dalam berucap dan bertindak. Indikator dari moral loving yaitu cinta kebenaran, percaya diri, dan pengendalian diri.

c. Kebiasaan (Moral Action)

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari komponen karakter lainnya. Indikator dari moral action yaitu kompetisi, kehendak, dan kebiasaan. Dimana dapat menjadikan siswa mampu melaksanakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Alhasil siswa semakin berperilaku ramah, sopan dalam berbicara, hormat, penyayang, jujur dalam bertindak, bersikap disiplin dalam belajar, cinta dan kasih sayang, adil, murah hati dan lain sebagainya

hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN 06 Tomilito Kabupaten Gorontalo Utara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SDN 06 Tomilito Kabupaten Gorontalo Utara belum menunjukkan adanya karakter religius yang baik. Beberapa masalah yang muncul adalah kurangnya antusias siswa ketika akan menjalankan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah dan mengaji. Jika waktu sholat tiba, masih ditemukan siswa yang tidak melaksanakan sholat. Selain itu masalah yang timbul adalah adab siswa terhadap guru yang masih perlu diperbaiki. Hal tersebut juga dikarenakan minimnya pengetahuan mereka terhadap agama.

kemudian dalam hal kedisiplinan baik dari segi ilmu pengetahuan dan praktik keagamaan sebagian siswa masih perlu ditingkatkan lagi. Apalagi di usia yang masih dini. Selain itu pertikaian antar siswa sekolah juga tidak bisa dihindari. Oleh karena itu pendidik harus memberi bimbingan terhadap mereka agar tidak terpengaruh oleh lingkungan diluar sekolah yang tidak baik. Oleh karena itu pembiasaan yang baik harus diterapkan di sekolah dasar.

Fokus masalah ini mengetahui Peran Guru dalam Membentuk Karakter Regligius dengan Menerapkan Kegiatan Keagamaan di SDN 06 Tomilito Kabupaten Gorontalo Utara.

2. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan dua ciri utama yaitu : (1). Data tidak berbentuk angka, lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis. (2). Penelitian kualitatif tidak memiliki rumus atau aturan absolut untuk mengolah dan menganalisis data. Kemudian peneliti menggambarkan secara jelas mengenai fenomena lapangan dan dimaknai sesuai dengan sudut pandangan peneliti yang mungkin menemukan suatu kategori/tema, pemaknaan sifatnya *subjectivistik* tanpa menghakimi sesuai dengan apa yang telah ditemukan dilapangan. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Regligius Dengan Menerapkan Kegiatan Keagamaan di SDN 06 Tomilito Kabupaten Gorontalo Utara.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada. Sehingga peneliti dapat terfokus pada suatu masalah tertentu untuk diamati dan dapat di analisis secara cermat tentang bagaimana implementasi model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) pada mata pelajaran SBDP di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kota Gorontalo.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN 06 Tomilito, Jl. Trans Sulawesi, Molantadu, Kecamatan Tomilito, Kabupaten Gorontalo Utara. dengan waktu 3 bulan yang dimulai dari bulan Oktober hingga bulan desember 2023.

Peneliti harus hadir karena dari tahapan penelitian peneliti melakukan observasi, mengumpulkan data, dan memperoleh data. dari observasi peneliti dapat mewawancarai Kepala Sekolah, Pendidik, dan Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kota Gorontalo.

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga datanya mencapai titik jenuh. Data yang diperoleh dari hasil obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan dua alat ukur atau instrumen penelitian kualitatif yaitu kredibilitas dan reliabilitas. Dengan tujuan agar pada penarikan kesimpulan peneliti tidak mengalami pembiasan atau kurang sesuai dengan apa yang diharapkan.

3. HASIL PENELITIAN

Dari data hasil penelitian yang peneliti dapatkan, baik dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek penelitian dan hasil observasi serta pengamatan yang dilakukan, maka peneliti melakukan pembahasan tentang Peran Guru dalam Membentuk Karakter Regligius dengan Menerapkan Kegiatan Keagamaan di SDN 06 Tomilito. Berikut ini pembahasan data dan hasil yang peneliti dapatkan yaitu

a. Tahap Pembiasaan

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan, bahwa Penerapan karakter religius merupakan salah satu bentuk timbal balik sekolah terhadap pengaruh teknologi yang semakin pesat. Dibutuhkan kegiatan positif agar siswa dapat mengenal kecanggihan teknologi

tapi tidak melupakan dahsyatnya ibadah. Sehingga, mereka dapat terus berkembang sesuai era namun tetap menjaga akhlaknya melalui pembiasaan-pembiasaan positif seperti pembiasaan keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan.

Pembiasaan ini dapat membentuk karakter siswa menjadi generasi yang mencintai ibadah, baik akhlaknya dan semangat dalam menuntut ilmu. Pembiasaan yang diawali dengan keterpaksaan akan menjadi sebuah kebiasaan yang mendarah daging pada diri siswa sehingga mereka menjadikannya sebuah kebutuhan.

Beberapa pengaruh pembiasaan terhadap karakter siswa diantaranya, siswa mulai memahami bahwa sebagai manusia yang beriman, siswa harus mengawali perbuatan baik (menuntut ilmu) dengan berdoa memohon kemudahan kepada Allah dan tawakkal atas segala urusannya. Membiasakan siswa mengawali belajar dengan shalat dan berdoa menjadikan siswa lebih tenang dan kondusif di dalam kelas sehingga guru dapat mentransfer informasi dengan lebih optimal. Hal tersebut nampak dari hasil belajar siswa yang semakin membaik. Selain itu beberapa siswa menyatakan bahwa mengawali belajar dengan shalat dhuha menjadikan pikiran lebih konsentrasi, dan bersemangat. Hal ini sejalan dengan panedapat (Titing, 2021:89) bahwa dengan melaksanakan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha siswa merasa lebih bersemangat, interaksi dalam proses belajar mengajar dapat berjalan secara optimal dan hasil prestasinya pun juga baik serta siswa lebih tawakkal dan menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt. Seberapapun kecilnya porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungannya. Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama- lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter prbadinya yang khas.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pembiasaan dianggap perlu sebagai salah satu langkah strategis dalam membentuk karakter siswa sehingga peran guru dan sekolah dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk bisa mengawal dan melaksanakan pembiasaan secara maksimal. Guru di SDN 06 Tomilito telah berperan baik sebagai pendidik dalam menanamkan karakter religius dalam hal ini pembiasaan pada siswa baik di kelas atau pada saat kegiatan keagamaan berlangsung. Dalam pelaksanaan pembiasaan, guru cenderung selalu melakukan pembimbingan dan pengawasan saat kegiatan berlangsung sehingga dapat membantu siswa untuk lebih terbiasa dalam berpartisipasi pada kegiatan tersebut.

b. Tahap Pemahaman

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan, Bahwa Pembentukan karakter religious sejalan dengan prinsip Al-Qur'an Dimana Al-Qur'an adalah kitab suci yang sempurna serta berfungsi sebagai pelajaran bagi manusia, pedoman hidup bagi setiap muslim, petunjuk bagi orang yang bertaqwa. Oleh karena itu setiap muslim wajib mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek pendidikan Agama yang kurang mendapat perhatian adalah pendidikan membaca dan tulis Al-Qur'an. Pada umumnya orang tua lebih menitik beratkan pada pendidikan umum sehingga banyak anak muslim yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an. Sebagai langkah awal adalah meletakkan dasar agama yang kuat pada anak sebagai persiapan untuk menjalani hidup dan kehidupannya kelak.

Namun pembiasaan pelaksnaan kegiatan keagamaan tentu harus disertai dengan pemahaman yang berdasar, sehingga siswa dapat mengerti atau memahami suatu objek setelah sesuatu itu diketahui atau diingat termasuk kemampuan dalam menangkap makna dari arti dari bahan yang sedang

dipelajari. Dalam hal ini termasuk kemampuan anak dalam memahami dan mempelajari Al-Qur'an, anak-anak belajar huruf-huruf dan kata-kata yang tidak mereka fahami artinya, apalagi umumnya anak-anak hanya belajar membaca, tidak menuliskannya. Karena wujud pengertiannya tidak difahami mereka, gambaran pengertian tidak dapat diperlihatkan. Mereka belajar kata-kata yang mati dan mereka belajar simbol huruf (bunyi) dan juga kata yang tidak ada wujudnya bagimereka. Mereka belajar bahasa tidak praktis dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mungkin dapat mempersulit dan memperlambat berhasilnya pengajaran Al-Qur' an itu. Meskipun demikian, orang (anak) Islam mesti belajar membaca Al-Qur'an, karena kepandaian membaca al-Qur'an itu merupakan kebutuhan sehari-hari bagi kehidupan seorang muslim dalam kegiatan pengalaman ajaran agamanya.

Pemahaman atas kegiatan-kegaitan kegamaan harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, karena masa anak adalah masa yang paling tepat untuk menanamkan berbagai kemampuan. Itulah alasan penulis lebih menyoroti kegiatan-kegaitan kegamaan siswa SD. dalam kegiatan mengaji atau membaca al-qur'an Para siswa memiliki rasa kepedulian terhadap sesama, tidak memandang teman, serta mampu memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal ini senada dnegan yang dikatakan oleh (Romadhon, 2023: 107) bahwa rutinitas membaca Al-Qur'an dapat lebih memahami nilai keagamaan pada interaksi sosial, baik di lingkungan madrasah ataupun di luar madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan dapat diterima dengan mudah oleh sebagaian siswa yang didukung dengan pemahaman yang kuat. dan sebagian lainnya masih proses membiasakan diri. Untuk itu, perlu adanya upaya yang harus dilakukan guru, diantaranya; memberikan sosialisasi, himbauan dan pengawasan yang terus-menerus kepada siswa tidak mematuhi pelaksanaan kegaitan tersebut. Sehingga, siswa akan terbentuk karakter religius yang mampu melaksanakan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari yang tanpa pengawasan dari Bapak/Ibu guru.

c. Tahap Penerapan

hasil penelitian yang peneliti dapatkan, Bahwa Pengembangan karakter siswa dapat diterapkan dengan penerapan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini dapat dituangkan dalam program harian, yaitu tentang kepribadian anak, kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab sehingga anak siap mengikuti pada jenjang pendidikan selanjutnya dan masa dewasanya. Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan bagi anak usia dini yang berada pada jalur formal yang tentunya harus mampu mempertahankan citra dan kualitas pembelajaran sehingga masyarakat tetap mengakui mutu dan proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Salah satunya yaitu menyiapkan anak didik yang berkarakter.

Dalam kaitannya, ini bukan hanya sekedar aktivitas kognitif berupa memindahkan hafalan dari teks ke dalam otak. Akan tetapi, menghafal al-Quran merupakan internalisasi nilai-nilai Qurani ke dalam hati dan perilaku umat manusia. Salah satu dampak positif (hikmah) yang dihasilkan dari mengafal al-Quran misalnya, ialah dapat membantu menambah konsentrasi dalam mendapatkan ilmu, serta membentuk karakter manusia ke arah yang lebih baik. Selain itu, penghafal al-Quran juga senantiasa dicintai dan diberi pertolongan oleh Allah, dapat memacu semangat dan membuat lebih giat beraktivitas, dan orang yang hafal al-Quran adalah orang yang memiliki perkataan yang baik.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan yang mencanangkan program menghafal

al-Quran untuk membentuk karakter positif sedini mungkin dalam peserta didik merupakan sebuah usaha edukatif yang cukup tepat. Sebagaimana peribahasa, membentuk karakter di usia dini itu seperti mengukir di atas batu, sedangkan ika sudah dewasa seperti mengukir di atas air. Di samping itu, pendidikan merupakan sarana untuk melakukan perubahan karakter manusia secara mendasar, membawa perubahan individu sampai pada akar-akarnya. Pendidikan harus mampu merobohkan pasir jahiliyah (degradasi moral), kemudian menggantinya dengan bangunan atau nilai baru yang lebih baik.. Hal ini senada dengan yang diakatakan oleh (Jamil, 2017:12) Bahwa, setelah peserta didik mengikuti program tahfidz al-Quran yang menjadi salah satu kurikulum di Raudhatul Athfal Jamiatul Qurra, peserta didik menjadi lebih antusias dalam hal-hal yang positif, semisal senang shalat berjamaah, senang menghafal doa-doa, menjadi lebih patuh terhadap nasihat orang tua, dan menjadi lebih antusias belajar bersama dengan teman-teman seusianya. Hal ini kiranya bisa menjadi model/contoh bagi lembaga pendidikan usia dini yang lain untuk menerapkan program yang serupa guna menciptakan generasi yang lebi unggul dan berkarakter.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembiasaan menghafal surat- surat pendek ini masih sangat memerlukan peran guru dalam mengawal dan membiasakan siswa, sebab kegiatan ini masih jauh dari kata optimal.

d. Tahap Pemaksaan

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan, Bahwa Peneliti mengamati bahwa pembentukan karakter religius adalah sesuatu yang ditanamkan pada diri siswa kemudian membentuk sebuah kebiasaan baik yang taat dan patuh terhadap perintah agama. Tahap ini siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan serta bagimana dampak kemanfaatan dalam kehidupan baik dirinya maupun orang lain.

Tahap ini bertujuan agar siswa mampu istiqamah menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan perilaku istikamah ialah memaksakan siswa utnuk terus terbiasa dengan kegaitan tersebut. Hal ini sesuai dengn (Arief,2019:2) bahwa perilaku konsisten yang dilakukan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. yaitu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya akan emnjadikan pribadi yang teguh .

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa hambatan yang ada dikarenakan kurangnya disiplin siswa dalam melaksanaakan kegaitan keagamaan sehingga guru dituntut untuk dapat mengupayakan Solusi sehingga kegiatan kegamaan memerlukan sedikit paksaan melalui beberpa aturan.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penetlitian diatas mengenai Peran Guru dalam Membentuk Karakter Regligius dengan Menerapkan Kegiatan Keagamaan di SDN 06 Tomilito. Dengan indikator yang menjadi dasar dalam penelitian ini ialah 1. Tahap Pembiasaan 2. Tahap Pemahaman, 3. Tahap Penerapan, 4. Tahap Pemaksaan, dapat disimpulkan bahwa, pembentukan karakter religious siswa melalui 4 tahapan tersebut merupakan satu kesatuan yang dengan hambatan yang berbeda-beda. pembentukan karakter religious sisswa melalui Tahap Pembiasaan dapat diakatakan cukup efektif karena pelaksanaan pembiasaan yang rutin. pembentukan karakter religious sisswa melalui Tahap Pemahaman juga sudah terlaksanan dengan baik, diamna guru rutin memberikan penjelasan dikelas terkait kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. pembentukan karakter religious sisswa melalui Tahap Penerapan dan Tahap PemaksSaan masih amat sangat memerlukan peran guru dalam

optimalisasinya dikarenakan Masih banyak kendala yang mengharuskan guru untuk mencari Solusi sehingga siswa terbiasa dan rutin mengikuti pembiasaan tersebut.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. Prakarsa Paedagogia.

Afriadi, P. (2018) „Multikultural Dan Pendidikan Karakter Kesenian Didong Pada Masyrakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah‟, Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik

Daroini, Faizud. 2018. Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Tulungagung. Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan

Dea Kiki Yastiani, "Peran Guru Dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar", Jurnal Pendidikan Dasar, 2020, Volume 4 Nomor 1

Ika Chastantil, I. K. M. (2019) „Pendidikan Pada Aspek Moral Knowing Tentang Narkotika Pada Siswa Menengah Pertama‟, Sosial Horizon Jurnal Pendidikan Sosial

Maulida, Faza. (2018). PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM PEMBINAAN AKHLAQUL KARIMAH (Studi Deskriptif di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nahdlotul Wathon Piji, Dewe, Kudus). Semarang

Muhria, Lanlan. (2020). "Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah dalam Pembentukan Mental Anak yang Berakhlakul Karimah", dalam Jurnal Jendela Bunda, Vol. 8, No. 1

Munawwaroh, A. (2019) „Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter‟, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,

Madinah, M. (2019) Dasar Pembentukan Akhlak - Miniatur Madinah Al Amien. Available at: https://miniaturmadinahalamien.com/dasar-pembentukanakhlak/ (Accessed: 29 September 2023)

Mustofa, I. T. dan B. (2019) „Dekadensi Moral Peserta didik dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter‟

Khairunnisa (2019) Teori Moral Development Lawrence Kohlberg dalam Perspektif Pendidikan Islam. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kusuma, Destiara. (2018). "Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah", Jurnal Kewarganegaraan Vol 2 No. 2

Pitalis Mawardi, 2020 Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah dan Best Practise, (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media

Rakhman, A., Wibawa, B. and Studies, E. T. (2019) „Character Learning Through Traditional Games Urang Banjar‟

Rosyidah, Happy Makrufiati. 2019. Strategi Pembentukan Karakter Siswa melalui Program Madrasah Diniyah Takmiliyah di

SMP Islam Hasanuddin Kesamben Kabupaten Blitar. Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan

Sa'idah, Noor Kholifah. (2019). "Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa di SD Negeri Gayamsari 01", dalam Indon,esian Journal of Educational Research and Review, Vol. 2 No. 2

Suprayitno,Adi. (2020) ' Pendidikan Karakter di Era Milenial' Yogjakarta : Deepublish

Sugiyono. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta

Vitriana, Evi. (2021). Tantangan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS pada Masa Pandemi Covid-19. dalam Bunga Rampai: Nyalakan Semangat Pendidikan melalui Daring. Tulungagung: Akademia Pustaka

Yohana Afliani, GURU DAN PENDIDIKAN KARAKTER: Sinergitas Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020

Yulianti, Indah dkk. (2018). Penerapan Bahasa Jawa Krama untuk Membentuk Karakter Sopan Santun di Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa dalam Menghadapi Tantangan Global.